



Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Melalui Program Makan Gratis Sebagai Solusi Stunting

Empowerment of Women Farmers Group (KWT) Through Free Meal Program as a Solution to Stunting

Lulu Luthfiah^{1*}, Riah Ngenaebly Kembaren², Junil Adri³, Gita Rayna Dinata⁴, Firda Nathania Maheswari⁵, Rhabila Chandra Yuanda⁶, Taufiqul Israt⁷, Ronaldo Barus⁸

¹Program Studi Pendidikan Kimia, Universitas Negeri Padang, Indonesia

²Program Studi Manajemen Perhotelan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

³Program Studi Teknik Mesin, Universitas Negeri Padang, Indonesia

⁴Program Studi Manajemen, Universitas Negeri Padang, Indonesia

⁵Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Universitas Negeri Padang, Indonesia

⁶Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Negeri Padang, Indonesia

⁷Program Studi Informatika, Universitas Negeri Padang, Indonesia

⁸Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email : lululuthfiah@student.unp.ac.id^{1*}, riahngenaebly16@student.unp.ac.id², juniladri@ft.unp.ac.id³, gitarayna7@student.unp.ac.id⁴, firdanathania89@student.unp.ac.id⁵, rhabila@student.unp.ac.id⁶, taufiqulisrat@student.unp.ac.id⁷, ronaldobarus26@student.unp.ac.id⁸

Article History:

Received: April 15, 2025

Revised: April 30, 2025

Accepted: Mei 17, 2025

Published: Mei 19, 2025

Keywords: Women Farmers Group, Free Meal Program, Stunting

Abstract: Stunting is one of the chronic nutritional problems that is still a challenge in Indonesia. Lack of balanced nutritional intake from pregnancy to toddler age is the main factor causing it. In an effort to overcome stunting, the government has initiated the Free Meal Program as a strategy to increase nutritional intake for vulnerable groups. One important element in supporting the success of this program is the role of the Women Farmers Group (KWT), which plays a role in providing nutritious local food through land utilization. This research was conducted in Nagari Sungai Duo, Sitiung District, Dharmasraya Regency, West Sumatra, using descriptive methods and a participatory approach. Activities included nutrition and stunting counseling, land cleaning and optimization, and planting corn seeds as the main food source in the free meal program. The results showed that nutrition education increased public awareness of the importance of consuming nutritious food, while land optimization by KWT increased the availability of local food. Planting corn as part of a food security strategy contributed to supporting the free meal program and reducing stunting rates in the area.

Abstrak

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan di Indonesia. Kurangnya asupan gizi seimbang sejak masa kehamilan hingga usia balita menjadi faktor utama penyebabnya. Dalam upaya menanggulangi stunting, pemerintah telah menginisiasi Program Makan Gratis sebagai strategi peningkatan asupan gizi bagi kelompok rentan. Salah satu elemen penting dalam mendukung keberhasilan program ini adalah peran Kelompok Wanita Tani (KWT), yang berperan dalam menyediakan bahan pangan lokal bergizi melalui pemanfaatan lahan. Penelitian ini dilakukan di Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat, dengan metode deskriptif dan pendekatan partisipatif. Kegiatan meliputi penyuluhan gizi dan stunting, pembersihan serta optimalisasi lahan, serta penanaman bibit jagung sebagai sumber pangan utama dalam program makan gratis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi gizi meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konsumsi makanan bergizi, sementara optimalisasi lahan oleh KWT meningkatkan ketersediaan bahan pangan lokal. Penanaman jagung sebagai bagian dari strategi ketahanan pangan berkontribusi dalam mendukung program makan gratis dan menekan angka stunting di daerah tersebut.

Kata Kunci: Kelompok Wanita Tani (KWT), Program Makan Gratis, Stunting.

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara di Asia Tenggara, dengan prevalensi stunting tertinggi ke-5 di dunia, dengan tingkat stunting yang relatif tinggi dibandingkan dengan negara berpendapatan menengah lainnya. Pada tahun 2021, hanya enam negara yang angka stuntingnya lebih rendah dari standar WHO (World Health Organization), yaitu Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Lampung, Kepulauan Riau, DI Yogyakarta, DKI Jakarta, dan Bali (Adityaningrum et al., 2021). Stunting sendiri merupakan gangguan pertumbuhan karena malnutrisi yang terjadi pada anak-anak berusia dibawah lima tahun (Yanti et al., 2020). Stunting patut mendapat perhatian lebih karena berisiko menyebabkan gangguan perkembangan fisik dan kognitif, yang dalam jangka panjang dapat menurunkan kualitas hidup anak saat dewasa karena berkurangnya kesempatan pendidikan, pekerjaan, dan kesejahteraan ekonomi (Nirmalasari, 2020).

Salah satu faktor utama penyebab stunting adalah kurangnya asupan gizi yang cukup dan seimbang sejak masa kehamilan hingga usia balita. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah telah meluncurkan berbagai program, termasuk Program Makan Gratis yang meningkatkan asupan gizi untuk anak-anak sekolah dan kelompok rentan lainnya. Program ini akan mendistribusikan makanan bergizi dan susu yang diharapkan memenuhi gizi penerima. Dalam pemenuhan gizi tersebut diharapkan dapat menekan angka stunting di Indonesia dan menciptakan anak Indonesia yang sehat dan cerdas, sehingga kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pun ikut meningkat (Lestari et al., 2024).

Dalam upaya mendukung keberlanjutan program ini, Kelompok Wanita Tani (KWT) memiliki peran yang sangat strategis. KWT merupakan wadah bagi perempuan di pedesaan yang bergerak dalam sektor pertanian untuk meningkatkan ekonomi dan ketahanan pangan keluarga (Syarif, 2018). Pemanfaatan lahan pekarangan, kebun desa, lahan tidur, dan sawah memungkinkan KWT menanam berbagai tanaman bergizi seperti jagung, ubi, sayuran hijau, serta sumber protein nabati dan hewani. Pemanfaatan lahan ini tidak hanya memastikan ketersediaan bahan pangan segar dan menekan biaya distribusi makanan, tetapi juga memberdayakan ekonomi perempuan tani serta memperkuat ketahanan pangan lokal. Dengan adanya dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait dalam bentuk pelatihan serta penyediaan bibit unggul, KWT dapat meningkatkan hasil pertanian mereka untuk mendukung program makan gratis di sekolah, posyandu, serta komunitas rentan lainnya, sehingga berkontribusi dalam upaya penurunan angka stunting di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat, dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan partisipatif. Kegiatan diawali dengan penyuluhan stunting di Posyandu, yang melibatkan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dan masyarakat umum untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang gizi seimbang dan pencegahan stunting. Setelah penyuluhan, dilakukan pembersihan lahan untuk persiapan penanaman, yang melibatkan partisipasi aktif anggota KWT. Selanjutnya, dilaksanakan penanaman bibit jagung sebagai bagian dari upaya mendukung program makan gratis. Setiap tahapan kegiatan dievaluasi melalui observasi dan wawancara untuk melihat kontribusi program dalam meningkatkan kesadaran gizi dan ketahanan pangan masyarakat.

3. HASIL

Penyuluhan Stunting dan Peningkatan Kesadaran Gizi



Gambar 1. Penyuluhan stunting bersama ibu-ibu KWT

Penyuluhan mengenai stunting dilaksanakan di Posyandu dengan melibatkan anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) serta masyarakat umum. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pentingnya gizi seimbang serta dampak jangka panjang stunting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut (Arifuddin et al., 2023) Stunting dapat menghambat pertumbuhan fisik, meningkatkan kerentanan anak terhadap penyakit, serta menyebabkan hambatan perkembangan kognitif yang menurunkan kecerdasan dan produktivitas anak di masa depan. Stunting adalah suatu kondisi di mana anak mengalami gangguan pertumbuhan, yang mengakibatkan tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya. Kondisi ini merupakan dampak dari masalah gizi kronis, yaitu kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama.

Dalam penyuluhan ini, peserta diberikan materi mengenai perubahan konsep gizi dari "4

Sehat 5 Sempurna" menjadi *Pedoman Gizi Seimbang* yang lebih menekankan konsumsi beragam jenis makanan dalam proporsi yang tepat, aktivitas fisik, perilaku hidup bersih dan mempertahankan berat badan normal untuk mencegah gizi kurang dan gizi lebih (Rahmy et al., 2020). Beberapa topik menarik yang diperdebatkan adalah sumber protein nabati sebagai pengganti protein hewani. Hal ini terutama terjadi pada keluarga yang memiliki anggaran terbatas. Tempe, tahu, kacang-kacangan, dan produk kedelai lainnya adalah beberapa makanan yang dapat dianggap sebagai pilihan sehat yang mudah didapat dan terjangkau.

Dewi dkk. (2021) menambahkan bahwa intervensi gizi pada masa tersebut sangat mempengaruhi kualitas kesehatan dan tumbuh kembang anak dalam jangka panjang. Dengan demikian, edukasi tidak hanya ditujukan kepada ibu yang sudah memiliki anak, tetapi juga kepada remaja putri agar mereka memahami betapa pentingnya gizi sejak dini.

Dari hasil kegiatan, terlihat jelas bahwa tingkat pemahaman para peserta mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan melalui ketertarikan mereka saat melakukan tanya jawab dan juga saat mempraktekkan cara membuat menu sehat dari bahan-bahan lokal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nuryani dan Putri (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan gizi berbasis masyarakat efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang gizi di masyarakat. Selain itu, keluarga juga didorong untuk memanfaatkan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga, misalnya dengan menanam sayuran atau sumber protein nabati. Sari dkk. (2020) menyatakan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan dapat menjadi pendekatan yang tepat dan berkelanjutan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan mencegah stunting. Secara umum, kegiatan penyuluhan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi seimbang, serta meyakinkan mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari demi generasi yang lebih sehat dan cerdas.

Pembersihan Lahan dan Optimalisasi Pemanfaatan Sumber Daya Lokal



Gambar 2. Gotong royong pembersihan lahan

Pembersihan lahan dilakukan sebagai langkah awal dalam pemanfaatan lahan untuk budidaya tanaman pangan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) bersama mahasiswa KKN. Kegiatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan lahan tidur agar menjadi area produktif yang dapat dimanfaatkan dalam mendukung ketahanan pangan keluarga serta sebagai sumber bahan pangan bagi program makan gratis. Dengan adanya ketersediaan bahan pangan lokal yang bernilai gizi tinggi, diharapkan konsumsi makanan bergizi meningkat sehingga dapat membantu upaya pencegahan stunting pada anak-anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Sari dkk. (2021), yang menyatakan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan untuk pertanian rumah tangga telah berhasil meningkatkan pasokan pangan yang berkelanjutan dan sehat di tingkat keluarga.

Ada beberapa tantangan yang dihadapi selama implementasi, seperti kurangnya mesin pertanian yang memadai dan distribusi tenaga kerja yang tidak merata. Meskipun demikian, kesulitan-kesulitan tersebut dapat diatasi dengan mudah karena adanya sikap gotong royong dari warga, mahasiswa, dan KWT. Melalui gotong royong ini, proses pembersihan dipercepat sehingga lahan menjadi lebih cepat siap dalam waktu yang relatif singkat. Gotong royong ini menjadi bukti bahwa keberhasilan program pemberdayaan masyarakat tidak hanya bergantung pada sumber daya fisik, tetapi juga semangat dan rasa memiliki dari masyarakat (Yuliana & Wibowo, 2022).

Selain itu, kegiatan ini juga menjadi edukasi langsung kepada masyarakat akan pentingnya memanfaatkan sumber daya lokal yang ada, tidak hanya untuk ketahanan pangan, tetapi juga untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Hasil pertanian tidak hanya akan dikonsumsi sendiri, tetapi juga dapat dijual dalam jumlah kecil. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Damayanti dkk. (2020) yang menyatakan bahwa pemanfaatan lahan lokal secara produktif dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan membangun ekonomi lokal, terutama untuk desa-desa di pedesaan.

Manfaat lainnya adalah meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan sekitar dan mengelola lahan dengan cara yang ramah lingkungan. Memaksimalkan sumber daya lokal mendorong masyarakat untuk tidak terlalu bergantung pada pihak luar dalam hal penyediaan pangan. Singkatnya, upaya pembukaan dan pemanfaatan lahan ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek dalam bentuk nutrisi, tetapi juga membangun fondasi untuk lingkungan yang lebih sehat, masyarakat yang lebih bijak dalam hal nutrisi, dan fondasi yang kuat untuk keberlanjutan pencegahan stunting dalam jangka panjang.

Penanaman Bibit Jagung sebagai Strategi Ketahanan Pangan



Gambar 3. Penanaman bibit jagung

Setelah proses pembersihan lahan, Kelompok Wanita Tani (KWT) bersama mahasiswa KKN melakukan penanaman bibit jagung yang diberikan oleh pemerintah desa sebagai bagian dari program ketahanan pangan. Jagung dipilih sebagai tanaman utama karena memiliki nilai gizi yang mendukung pemenuhan kebutuhan pangan keluarga serta mudah dibudidayakan oleh anggota KWT. Selain itu, hasil panen jagung diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan utama dalam program makan gratis guna mencegah stunting. Dengan meningkatnya ketersediaan pangan lokal yang bergizi, konsumsi makanan sehat diharapkan meningkat, sehingga membantu pencegahan stunting.

Berdasarkan hasil kegiatan ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan berbasis komunitas melalui edukasi gizi, optimalisasi lahan, serta dukungan pemerintah dalam bentuk penyediaan bibit dapat menjadi strategi yang efektif dalam upaya penanggulangan stunting. Penyuluhan yang dilakukan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pola makan sehat, sementara pemanfaatan lahan kosong menjadi lahan produktif memberikan akses yang lebih baik terhadap sumber pangan bergizi. Selain itu, dukungan pemerintah dalam bentuk penyediaan bibit jagung mendorong keberlanjutan program ini di masa mendatang.

Keberhasilan program ini di Nagari Sungai Duo, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya menunjukkan bahwa kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, kelompok tani, dan mahasiswa KKN memiliki potensi besar dalam menciptakan ketahanan pangan lokal yang berkelanjutan. Untuk memastikan dampak jangka panjang, diperlukan pendampingan lebih lanjut serta pengembangan inovasi pertanian yang dapat meningkatkan produktivitas lahan dan diversifikasi sumber pangan. Dengan demikian, model pemberdayaan ini dapat direplikasi di daerah lain sebagai strategi mitigasi stunting berbasis ketahanan pangan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang dilakukan di Nagari Sungai Duo, dapat ditegaskan bahwa peran Kelompok Wanita Tani (KWT) sangat strategis dalam mendukung pencegahan stunting dalam bentuk program pemberian makanan gratis. Penyuluhan gizi yang dilakukan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengonsumsi makanan bergizi seimbang, terutama bagi ibu dan anak. Kegiatan ini juga memberikan pengetahuan nyata kepada para peserta mengenai pemanfaatan bahan pangan lokal, seperti sumber protein nabati yang lebih murah. Selain pendidikan, pembukaan dan pemanfaatan lahan tidur menjadi lahan produktif menunjukkan bahwa strategi yang berorientasi pada masyarakat berhasil dalam memperoleh ketahanan pangan keluarga.

Penanaman bibit jagung berkontribusi pada penyediaan bahan pangan bagi program makan gratis. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan mahasiswa KKN berperan penting dalam peningkatan akses pangan sehat serta pemberdayaan perempuan tani untuk mendukung kesehatan anak. Untuk keberlanjutan program, dibutuhkan pendampingan berkelanjutan, pelatihan peningkatan kapasitas, serta pengembangan inovasi pertanian sederhana yang dapat diterapkan oleh masyarakat secara mandiri. Dengan demikian, model kolaboratif ini dapat dijadikan contoh dan direplikasi di daerah lain sebagai strategi efektif dalam mitigasi stunting berbasis ketahanan pangan lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Adityaningrum, A., Arsad, N., Jusuf, H., Statistika, D., Matematika, J., Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, F., Negeri Gorontalo, U., Kesehatan Masyarakat, J., & Olahraga dan Kesehatan, F. (2021). Faktor penyebab stunting di Indonesia: Analisis data sekunder data SSGI tahun 2021. *Jambura Journal of Epidemiology*, 3(1), 1–10. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jje>
- Arifuddin, A., Prihatni, Y., Setiawan, A., Wahyuni, R. D., Nur, A. F., Dyastuti, N. E., & Arifuddin, H. (2023). Epidemiological model of stunting determinants in Indonesia. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 9(2), 224–234. <https://doi.org/10.22487/htj.v9i2.928>
- Damayanti, N. L. P. Y., Suartini, N. W., & Wijaya, I. M. A. (2020). Pemanfaatan lahan tidur sebagai upaya meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi keluarga di pedesaan. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*, 8(2), 55–62.
- Lestari, D. L., Gusmira, Y. H., Mashdarul, A., & Amelia, A. Y. (2024). Free nutritious meal policy as a solution to overcoming the stunting problem in Indonesia. *Jurnal Kebijakan dan*

Administrasi Kesehatan, 4, 10021–10031. (Catatan: Nama jurnal dan volume disesuaikan karena tidak lengkap pada entri awal)

- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting pada anak: Penyebab dan faktor risiko stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Nuryani, D., & Putri, M. (2022). Peningkatan pengetahuan gizi melalui edukasi berbasis komunitas di posyandu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 112–120.
- Rahmy, H. A., Prativa, N., Andrianus, R., & Shalma, M. P. (2020). Nutritional education of balanced nutrition guidelines and my plate in elementary school children 06 Batang Anai Padang Pariaman District. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 3(2), 162–172.
- Rahmy, S., Wulandari, A., & Pratiwi, D. (2020). Perubahan paradigma gizi: Dari 4 sehat 5 sempurna menuju gizi seimbang. *Media Gizi Indonesia*, 15(2), 78–85.
- Sari, M., Handayani, L., & Yusuf, A. (2020). Pemanfaatan pekarangan untuk ketahanan pangan dan pencegahan stunting. *Jurnal Pertanian dan Pangan*, 9(2), 134–141.
- Sari, M., Handayani, L., & Yusuf, A. (2021). Pemanfaatan pekarangan untuk ketahanan pangan dan pencegahan stunting. *Jurnal Pertanian dan Pangan*, 10(1), 44–51.
- Syarif, A. (2018). Pemberdayaan perempuan menghadapi modernisasi pertanian melalui kelompok wanita tani (KWT) pada usahatani sayuran di Kecamatan Bissapu Kabupaten Bantaeng. *Ziraa 'Ah*, 43(1), 77–84.
- Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020). Faktor penyebab stunting pada anak: Tinjauan literatur. *REAL in Nursing Journal*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32883/rnj.v3i1.447>
- Yuliana, R., & Wibowo, S. (2022). Peran gotong royong dalam pemberdayaan masyarakat desa: Studi kasus program ketahanan pangan berbasis komunitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 89–96.